

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi sebuah kebutuhan tiap individu manusia, bahkan negara. Negara sangat terpengaruhi dengan adanya pendidikan. Pendidikan menjadi tolak ukur maju mundurnya suatu negara di seluruh dunia baik dari tingkat negara besar, negara maju, negara berkembang dan negara terbelakang. Dengan adanya pendidikan, negara dapat menyejahterakan rakyatnya, dapat melindungi dan memenuhi segala kebutuhan warga negaranya dari sisi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang suatu negara yang sangat berharga. Pendidikan berupaya untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan permasalahan sekarang maupun di masa yang akan datang (Djumali, dkk, 2014: 1). Selain itu, pendidikan merupakan salah satu pendukung perlengkapan dari suatu kemajuan daerah. Kemajuan daerah baik sekarang maupun masa depan sangat ditentukan oleh generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa (Mohammad Tommy Fimi Putera, dkk, 2018:144).

Peraturan Internasional menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak memperoleh pendidikan. Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia pasal 26 ayat satu (1) pada 10 Desember 1948 menyatakan “Setiap warga berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan harus dengan cuma-cuma, setidaknya

tersebut mengatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan perlunya mencantumkan ide pendidikan gratis bagi pendidikan tingkat rendah dan dasar.

Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya pasal 13 ayat (1) mengatakan “Negara-negara peserta kovenan ini mengakui hak setiap orang atas pendidikan“. mereka setuju bahwa pendidikan harus mengarah pada perkembangan kepribadian manusia seutuhnya, kesadaran pada harga dirinya untuk memperkuat penghormatan hak asasi dan kebebasan manusia yang mendasar. Di Indonesia sendiri memiliki aturan tentang pendidikan dari setiap warga negaranya. Hal ini telah tercantum jelas pada amanat pembukaan UUD’45 (sebelum maupun setelah diamandemen) pada alinea ke empat, yakni tentang mencerdaskan kehidupan bangsa tertulis: “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial” kemudian diikuti oleh Pasal 31 ayat satu (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan ayat dua (2) “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang”.

Usaha negara dalam mencerdaskan bangsa adalah dengan membangun sistem pelaksanaan pendidikan. Sistem pelaksanaan pendidikan negara diatur

oleh undang-undang, salah satunya adalah Indonesia. Pelaksanaan pendidikan Indonesia diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 yang menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya masing-masing jenis pendidikan. Pelaksanaan pendidikan perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat membantu mencapai suatu kompetensi. Faktor-faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Konsep tentang kognitif, afektif dan psikomotorik dicetuskan oleh Benjamin Bloom atau yang dikenal dengan konsep Taksonomi Bloom.

Konsep Taksonomi Bloom sering kali menjadi penilaian klasifikasi perkembangan pendidikan anak secara komperhensif yang terdiri dari; 1) kognitif, aspek utama dalam kurikulum pendidikan dan menjadi tolak ukur perkembangan anak. Kognitif berasal dari bahasa latin *cognitio* yang berarti pengenalan yang mengarah pada proses mengetahui kepada pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berfikir. 2) Afektif, aspek ini berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat dan sikap terhadap sesuatu hal. 3) Psikmotorik, aspek yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang.

Upaya dalam memenuhi tiga aspek tersebut, perlunya pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien untuk memenuhi semua aspek. Secara umum, pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak hanya mengajarkan anak untuk dapat baca tulis dan hitung, tetapi ada juga pendidikan jasmani untuk tumbuh perkembangan motorik anak. Pendidikan jasmani menjadi bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dari tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Hal ini didukung oleh Dini Rosdiani (2015: 1) mengatakan pendidikan jasmani bagian dari proses pendidikan dengan memberikan persiapan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang telah perencanaan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral. Kemudian diperkuat lagi dengan pendapat UNESCO (1978) mengatakan pendidikan jasmani ialah suatu proses pendidikan individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan otak. Tujuan pendidikan jasmani berupaya untuk mengembangkan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani. SK Mendikbud nomor 413/U/1987

menyebutkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian yang integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik neuromuscular intelektual, dan emosional. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan tidak hanya mengajarkan baca, tulis dan hitung. Tetapi juga upaya meningkatkan kemampuan jasmani anak dengan pendidikan jasmani.

Sanggar bimbingan merupakan pelaksanaan pendidikan non formal Indonesia untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak Indonesia yang tidak dapat bersekolah formal dikarenakan tidak memiliki dokumen sah. Sanggar bimbingan menjadi wadah belajar bagi anak-anak Indonesia memiliki keterbatasan ekonomi yang berada di Malaysia. Sanggar bimbingan memiliki tujuan untuk mengedukasi anak-anak keturunan Indonesia yang berbasis agama. Sanggar Bimbingan menjadi solusi kepada anak-anak Indonesia yang tidak dapat bersekolah. Sanggar Bimbingan berbeda dengan sekolah formal lainnya, pemberian nama pada Sanggar Bimbingan tidak boleh ada kata-kata belajar dan sekolah, hal tersebut dikarenakan sekolah non formal membuat perizinan susah oleh pemerintah Malaysia, sehingga harus mencari alternatif nama untuk Sanggar Bimbingan.

Sanggar Bimbingan di Malaysia tidak ruang kelas yang bisa menampung semua siswa, sehingga harus membagi kelas, yaitu; kelas pagi mulai dari jam 07.00 sampai 12.00 dan siang mulai dari jam 13.00 sampai 16.00. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sanggar bimbingan memiliki kendala

pada media belajar, seperti alat proyektor dan buku. Keterbatasan tersebut menghambat kemampuan anak dalam memahami materi sehingga guru harus memperhatikan gaya mengajar pada anak dan harus berfikir kreatif dalam laksana pembelajaran. Hambatan pada media pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil belajar, belum lagi kurang lengkapnya sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pendidikan. Sebagai pelopor pendidikan anak Indonesia, pelaksanaan pendidikan di Sanggar Bimbingan masih kurang kondusif, walaupun menggunakan KTSP 2006 sebagai kurikulum, tetapi masih belum bisa memaksimalkan kegiatan belajar. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; Pertama proses tata laksana belajar kekurangan tenaga pengajar dan buku pelajaran. Kedua, sarana dan prasarana masih belum lengkap. Ketiga, Sanggar Bimbingan belum memiliki pelajaran Pendidikan Jasmani yang seharusnya menjadi aspek kebutuhan dalam pendidikan. Seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, pendidikan jasmani sangat penting bagi anak-anak, tidak hanya mengajarkan kegiatan fisik tetapi juga dapat membantu pertumbuhan motorik anak, menjaga tubuh anak agar tetap sehat dan mengembangkan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Sanggar Bimbingan di Malaysia merupakan wadah bagi anak-anak Indonesia untuk mengeyam pendidikan. Sanggar Bimbingan di Malaysia merupakan sekolah non formal yang bertujuan untuk membantu anak-anak yang tidak dapat sekolah agar mendapatkan pendidikan. Hambatan yang membuat anak-anak Pekerja Migran Indonesia

tidak dapat bersekolah adalah dikarenakan kendala ekonomi dan dokumentasi. Anak-anak Sanggar Bimbingan di Malaysia kebanyakan adalah anak-anak pekerja Migran Indonesia yang tidak dapat pulang ke Indonesia. Anak-anak pada sanggar bimbingan memiliki daya tangkap yang rendah dan pemahaman yang lambat. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi tata laksana pembelajaran yang masih belum kondusif yaitu tenaga pengajar yang belum profesional dalam bidangnya, kurangnya tenaga pengajar, dan sulitnya mendapat buku pelajaran. Tidak ada pelajaran Pendidikan Jasmani, disebabkan kurangnya sarana prasarana sekolah, sehingga anak-anak harus selalu berada di kelas, dan adanya larangan anak-anak migran tidak memiliki dokumen berkeliaran oleh pemerintah Malaysia, serta dikhawatirkan membuat suara berlebihan. Sehingga pelajaran pendidikan jasmani ditiadakan. Hal tersebut membuat tujuan pembelajaran hanya menargetkan kegiatan baca, tulis dan hitung. Dengan tiadanya pendidikan Jasmani di sekolah maka akan berdampak pada kebutuhan anak akan pendidikan olahraga.

Terjadinya fenomena perbedaan tata laksana pembelajaran sekolah formal dengan sanggar bimbingan, sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan tidak adanya pelajaran jasmani di sanggar Bimbingan maka hal ini mendasari peneliti untuk mendalaminya yaitu dengan melakukan penelitian dan mengangkatnya dalam sebuah topik **“Pelaksanaan Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Jasmani Di Sanggar Bimbingan Malaysia”**

B. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang penelitian di atas, peneliti merinci dalam identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan proses belajar anak-anak di Sanggar Bimbingan masih belum kondusif.
- 2) Mata pelajaran masih berfokus pada baca tulis dan hitung.
- 3) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran masih belum lengkap.
- 4) Aktivitas belajar pendidikan jasmani masih belum menjadi perhatian.
- 5) Kompetensi guru masih belum merata pada mata pelajaran yang seharusnya ada.

C. Batasan Masalah

Pentingnya batasan masalah adalah agar mengurangi kekeliruan dalam penafsiran pembaca yang terkandung dalam penelitian ini, dan alasan peneliti memberikan batasan masalah yang lebih rinci adalah agar tidak memunculkan penafsiran ganda. Peneliti memberikan batasan judul dalam bentuk deskripsi dengan penjabaran yang disederhanakan, batasan penelitian yang dikemukakan penulis dalam skripsi ini ada beberapa pokok dan istilah yang terdapat pada judul “Pelaksanaan Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Jasmani Di Sanggar Bimbingan Malaysia”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tata laksana, sarana dan prasarana pembelajaran anak sanggar bimbingan di Malaysia?
- 2) Bagaimana aspek sumber daya penunjang di Sanggar Bimbingan Malaysia?
- 3) Bagaimana aspek kebutuhan Pendidikan jasmani pada penerapan pembelajaran di sanggar bimbingan Malaysia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Sanggar Bimbingan Malaysia.
- 2) Untuk mengetahui sumber daya penunjang Sanggar Bimbingan Malaysia.
- 3) Untuk mengetahui kebutuhan Pendidikan Jasmani pada penerapan pembelajaran di Sanggar Bimbingan Malaysia.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu meliputi:

- 1) *Learning To Know*

Memperluas wawasan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran anak sanggar bimbingan yakni untuk dapat mengetahui dan kemudian memahami pelaksanaan pendidikan di Sanggar Bimbingan.

2) *Learning To Do*

Diharapkan peneliti ini, peneliti dapat belajar melakukan sesuatu pada pelaksanaan pendidikan anak-anak di Sanggar Bimbingan dengan mengetahui masalahnya lalu mencari solusinya.

3) *Learning To Be*

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti dan pembaca dengan mengimplementasikan pendidikan jasmani pada aktivitas belajar dan meningkatkan kemampuan psikomotor anak.

4) *Learning To Live Together*

Diharapkan dengan hadirnya penelitian ini, dapat memberikan gambaran kepada pembaca khususnya kepada pemerintah agar dapat memperhatikan anak-anak pekerja Migran Indonesia di Malaysia dan harapannya dapat memberikan solusi terhadap masalah anak-anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia